

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Modernisasi militer China telah memasuki era baru di bawah pemerintahan Xi Jinping. Keberhasilan Xi Jinping dalam memuat kebijakan *open door policy* dengan menerapkan reformasi pasar terbuka membuat China mengalami peningkatan ekonomi yang cukup signifikan yang berimbas terhadap peningkatan kekuatan kapabilitas militernya. Upaya-upaya untuk terus memodernisasi militer seperti melakukan reformasi besar-besaran melalui PLA dengan menciptakan struktur komando dan kontrol yang baru dengan mengganti sistem komando regional dengan sistem komando teater, membentuk pasukan pendukung strategis, meningkatkan pelatihan dan pengkaderan bagi pasukan militer, serta melakukan kolaborasi dengan latihan bersama telah dilakukan secara konsisten dan bertahap. Agenda modernisasi militer China adalah salah satu bentuk dari misi pemerintahan Xi Jinping untuk menjadikan China sebagai kekuatan militer kelas dunia pada tahun 2049.

Di kawasan Asia Timur, pengaruh dari upaya modernisasi militer China terus menunjukkan sejumlah tren keamanan regional yang meningkat sejak tahun 2014 terkait dengan sengketa wilayah maritim, penguatan strategis China, proliferasi nuklir, serta pembangunan militer di kawasan. Upaya modernisasi China tersebut secara aktif membentuk dinamika keamanan regional dengan melonjaknya anggaran belanja militer di kawasan Asia Timur. Melihat respon negara-negara terhadap modernisasi militer China, membuktikan pengaruh China semakin tidak

terelakkan di kawasan. Kondisi ini akhirnya memunculkan *security dilemma* bagi negara lain sehingga negara lain yang berada di sekitar kawasan negara tersebut juga akan memperkuat militer yang mereka miliki. Kawasan Asia Timur yang dinamis memberikan respon terhadap kebangkitan militer China yang dapat dipahami dengan melihat struktur dan pola dalam RSCT melalui variabel-variabel di dalamnya dengan menganalisis kerumitan hubungan yang terjadi khususnya pada negara-negara kunci yakni China, Jepang, Taiwan, Korea Utara, dan Korea Selatan dengan mengukur masing-masing negara yang memiliki kapabilitas militer yang mumpuni.

Bagi struktur anarki, modernisasi militer China akan mengubah persepsi keamanan di kawasan dan merangsang respon militer yang lebih luas di antara negara-negara besar, dinamika tersebut akan menghasilkan ketegangan dan ketidakstabilan regional. Keberhasilan modernisasi militer China membuatnya menjadi negara yang paling disegani di kawasan tersebut, sejauh ini China menjadi negara yang paling cocok dalam menekan hegemoni *status-quo* yakni Amerika Serikat. China mampu membangun ancaman baru di kawasan. Namun modernisasi militer China belum mencapai tahapan sebagai penjaga stabilitas di kawasan. Pada akhirnya struktur anarki ini tidak merubah struktur esensial yang telah terbentuk yakni struktur bipolar yang telah dipegang oleh China dan Jepang di kawasan Asia Timur. Kemudian bagi konfigurasi polaritas, posisi hegemon global mulai terkikis oleh kebangkitan Cina. Perilaku China dimasa depan dengan bantuan militernya kemungkinan akan condong mengikuti pola realisme agresif dalam menghadapi Jepang, Taiwan, dan Korea Selatan. Pada akhirnya China menjadi kekuatan

regional baru sementara struktur bipolar yang saat ini telah dipegang oleh China dan Jepang di kawasan Asia Timur belum dapat digeser dengan kekuatan negara lain di kawasan.

Selanjutnya dalam variabel konstruksi sosial yang mencakup pola hubungan *amity* dan *enmity*, pola hubungan *emity* dibuka dengan hubungan antara China dan Korea Utara, kedua Negara tersebut memiliki kerjasama strategis militer yang cukup unik untuk membendung kekuatan AS di kawasan. Bagi aliansi lainnya yakni antara Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat, terlihat hubungan yang begitu kompleks untuk membendung kekuatan militer terhadap China di Asia Timur. Jelas bahwa hadirnya modernisasi militer China menjadi salah satu ancaman besar bagi aliansi yang telah terbentuk. Pola hubungan unik ini menciptakan dua aliansi yang berbeda antara penguatan aliansi militer China-Korea Utara untuk menekan kekuatan aliansi militer Jepang dan Korea Selatan yang dipimpin oleh AS. Lalu dalam pola hubungan *enmity*, perseteruan China atas Jepang dibuka dengan masalah sengketa. Eskalasi retorika sekuritisasi antara kedua negara secara langsung berdampak pada keamanan kawasan. Hubungan antara China dan Taiwan juga semakin parah dengan konfrontasi militer yang telah terjadi di Selat Taiwan. Hal ini mengakibatkan dilema keamanan di kawasan Asia Timur yang memperkuat pola permusuhan. Pada akhirnya modernisasi militer China memang memberikan pengaruh terhadap kompleksitas keamanan di Asia Timur, dimana secara khusus mengubah lanskap keamanan yang telah terbentuk pasca perang dingin. Di bawah pemerintahan Xi Jinping, modernisasi militer China semakin tidak terelakkan dan

menjadi salah satu kekuatan dalam mempengaruhi isu-isu sentral di kawasan Asia Timur.